

Peran Strategis Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI dalam Penguatan Pendidikan Islam dan Pembinaan Ummat di Aceh

Ruslan Razali

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: ruslanrazali@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Sebagai bagian dari masyarakat yang hidup dengan dinamika tantangan zaman yang semakin berkembang, umat Islam di Aceh sekarang ini menghadapi berbagai problematika dan dilema terkait isu-isu penting dalam aspek sosial keagamaan, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Dalam konteks eksternal, tantangan yang dihadapi adalah banyaknya pengaruh negatif dari pola pemikiran global yang beragam dan sebagiannya cenderung merugikan Islam. Pemahaman liberalisme, sekulerisme, pluralisme dan lainnya serta maraknya islamophobia selama ini seringkali menimbulkan kontroversi dan keresahan ditengah masyarakat. Secara internal, keterbatasan dari aspek pendidikan dan kurangnya pemahaman ilmu-ilmu agama pada sebagian individu muslim kerap menyebabkan lemahnya daya tahan dari segi ideologi keagamaan dikalangan masyarakat luas, sehingga dengan mudah terjerumus kedalam ajaran-ajaran sesat dan keyakinan-keyakinan yang menyimpang dari tuntunan Islam dan bimbingan para ulama sebagai pewaris dari para nabi. Berbagai langkah untuk menghadapi masalah ini telah dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk dengan memperkuat barisan organisasi-organisasi atau ormas keagamaan dan pembentukan kelompok-kelompok pengajian ditengah masyarakat. Dan salah satu organisasi yang sedang bergerak untuk mengemban tugas tersebut di Aceh saat ini adalah pendirian organisasi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI yang pelantikan pertama pengurus pusatnya dilaksanakan pada 17 April 2018 silam. Kajian ini dilakukan untuk mengevaluasi dan mengukur sejauh mana lembaga ini memainkan peran strategisnya dalam melakukan pendidikan publik serta memberikan penguatan umat di Aceh sekarang ini. Sebagai metodologi dalam menjalankan penelitian, studi ini fokus melakukan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (in depth interview) serta telaah dokumentasi yang berkaitan dengan sumber pendataan. Dapatan hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa keberadaan wadah Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI di Aceh saat ini telah menunjukkan kontribusi yang penting dan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan publik dan revitalisasi idealisme masyarakat Aceh dengan sejumlah indikator yang positif dan capaian yang dinamis.

Kata Kunci: Peran Strategis, Tastafi, Penguatan Pendidikan Islam, Pembinaan Ummat

PENDAHULUAN

Dalam lintasan sejarah, Aceh yang secara geografis keberadaannya paling barat di alam melayu dan juga lazim disebut sebagai serambi mekkah, merupakan satu negeri

yang budaya dan kehidupan masyarakatnya telah berkembang dan menyatu dengan nafas Islam sebagai ruh dan ideologinya. Begitu pula dengan aktivitas adat istiadat di Aceh sejak zaman kesultanan Aceh Darussalam sehingga sekarang masih dijalankan dengan pegangan yang berlandaskan Islam sebagai sandaran¹.

Antara aspek hukum Islam (syara') dengan adat berbudaya masyarakat Aceh telah menyatu dan menjadi satu dasar yang sama, sehingga ada satu adagium falsafah yang telah menjadi pegangan bagi semua kalangan secara turun temurun, yang berbunyi “*adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*” (adat dan hukum ibarat zat dengan sifat pada suatu benda) yang bermakna ianya menyatu dan menyawa serta sukar untuk dipisahkan².

Menurut sebuah kajian yang dibuat oleh Arskal Salim³ yang mengutip kajian Ricklefs, menyebutkan bahwa di antara sebab mengapa rakyat Aceh senantiasa menjadikan Islam sebagai identitas kehidupannya ialah karena faktor sejarah penerapan dan pelaksanaan hukum syariat Islam di Aceh telah memiliki akar yang panjang, yang telah berlangsung semenjak kedatangan Islam pada kurun ke 9 masehi yang bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Islam di Perlak dengan sultannya yang pertama yaitu Sultan Sayyid Maulana Abdul Aziz syah. Sehingga proses sejarah inilah yang kemudian menjadi salah satu motivasi kuat bagi mempertahankan kultur islami dalam kehidupan masyarakat⁴.

Namun demikian, walaupun kebudayaan dan tamadun Islam telah lama berurat dan berakar di Aceh, perkembangan zaman telah membawa berbagai perubahan dari semua aspek kehidupan. Seperti akibat dari revolusi industri di barat pada kurun pertengahan yang telah menyebabkan pergolakan dan proses kolonialisasi dunia barat terhadap dunia timur, khususnya negeri-negeri Islam yang saat itu sedang mengalami masa-masa kejatuhan. Selanjutnya, perkembangan teknologi dan dampak globalisasi serta arus demokratisasi yang datang dan masuk silih berganti telah pun membawa pengaruh positif dan negatif bagi kelangsungan tradisi Islam di negeri tanah rencong tersebut. Berbagai tantangan dan cabaran telah datang sehingga sedikit banyak menjadikan dinamika Islam di Aceh menjadi semakin beragam⁵.

¹ Ali Geno Berutu, Penerapan Syariat Islam Aceh dalam Lintasan Sejarah, (Sekolah Pascasarjana (SPs) UINSyarif Hidayatullah Jakarta), *Istinbath : Jurnal Hukum*, Vol. 13 Nomor 2, November 2016

² Idem

³ Arskal, Salim, “Dynamic Legal Pluralism in Modern Indonesia: State and the Sharia (Court) in the Changing Constellations of Aceh”, *First International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies*, 24-27 February 2007

⁴ Ali Geno Berutu, Penerapan Syariat Islam Aceh dalam Lintasan Sejarah, (Sekolah Pascasarjana (SPs) UINSyarif Hidayatullah Jakarta), *Istinbath : Jurnal Hukum*, Vol. 13 Nomor 2, November 2016

⁵ Idem

Secara historisnya, tantangan terbesar datang semenjak Kerajaan Hindia Belanda mendeklarasikan perang terhadap Aceh pada tahun 1873, yang telah menyebabkan Aceh terlibat dalam perang berkepanjangan sehingga kedatangan Jepang pada tahun 1942 sampai 1945. Setelah ini Aceh masih terus berhadapan dengan tantangan konflik dan peperangan yang datang dari luar atau dalam sehingga menyebabkan Aceh terjejas secara politik, sosial, budaya dan ekonomi⁶.

Pasca perang dunia kedua dan terintegrasinya Tanah Rencong itu ke dalam wilayah negara Indonesia, Aceh mulai menata kembali sistem kehidupan yang baru dalam memelihara identitas keislamannya, namun tantangan dan cabaran baru selalu datang dengan berbagai dinamika sosial politik yang terjadi. Selama hampir setengah abad, syariat dan identitas Islam di Aceh hampir pudar dan kehilangan arah sehingga rakyat Aceh belum memiliki satu kewenangan mutlak untuk menjalankan syariat Islam sebagai dasar penerapan dan prinsip pelaksanaan pemerintahan di Aceh. Baru pada tahun 2001, Aceh kembali 'diizinkan' mengumumkan berlakunya penerapan syariat Islam dalam kehidupan masyarakatnya walaupun masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan⁷.

Dalam pada itu, disebabkan berbagai perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat, maka tantangan dakwah dan pendidikan Islam pun semakin beragam sehingga tanggung jawab kalangan pendakwah, pendidik dan pemerintah pun semakin besar, baik secara individu maupun berjamaah. Terutamanya dalam menjaga kemurnian dan kelestarian Islam yang telah membudaya dan berakar dengan dasar aqidah dan i'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah. Oleh itu, keadaan ini semakin menunjukkan peningkatan dan keperluan masyarakat akan bimbingan dan tarbiyah dari para ulama selaku pemimpin agama dalam masyarakat⁸.

Dalam tradisi Islam, keberadaan ulama senantiasa dihormati dan dimuliakan sebagai suri tauladan dalam masyarakat. Dan kecenderungan untuk memuliakan para ulama itu biasanya muncul disebabkan kiprahnya dalam mendidik umat yang dengan ikhlas menganjurkan manusia untuk berbuat amal kebajikan dengan selalu mengingatkan kita tentang tujuan hidup dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁹. Di samping itu, di

⁶ H. Mohammad Said, Buku : Aceh Sepanjang Abad (Jilid Kedua); Dicitak oleh P.T. Percetakan Prakarsa Abadi Press; Diterbitkan oleh P.T Harian Waspada; Medan. Tahun 1991.

⁷ Ali Geno Berutu, Penerapan Syariat Islam Aceh dalam Lintasan Sejarah, (Sekolah Pascasarjana (SPs) UINSyarif Hidayatullah Jakarta), *Istinbath : Jurnal Hukum*, Vol. 13 Nomor 2, November 2016

⁸ Mawardi Siregar, Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa, *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* Volume 12 Nomor 2 (2021) 78-90 DOI: 10.32505/hikmah.v12i2.3438

⁹ Amiruddin, H. (2009). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Yogyakarta: Polydoor.

antara tugas utama yang diemban oleh kalangan ulama ialah menyampaikan pesan pendidikan dan dakwah kepada seluruh umat sebagai kelanjutan misinya sebagai “waratsatul ambiya” ataupun pewaris para nabi dan rasul¹⁰.

Dan dalam melaksanakan tugas tarbiyah dan dakwahnya itu, para ulama biasanya mengambil jalan dengan fokus melakukan pembinaan, penguatan dan pengajaran kepada umat melalui pendirian suatu institusi pendidikan pondok atau pesantrian yang kalau di Aceh lebih dikenal dengan istilah dayah. Di samping itu, para ulama dan kalangan para ustaz, muballigh dan para pendukung kegiatan keagamaan biasanya juga terlibat melahirkan berbagai macam organisasi dan perkumpulan dengan tujuan dan target yang sama bagi memperjuangkan kepentingan agama dan aqidah ummat.¹¹

Kewujudan organisasi-organisasi keagamaan yang pada umumnya melibatkan kalangan para ulama sebenarnya menambah khazanah dalam penyebaran dakwah Islam yang selama ini lebih dominan dilaksanakan oleh individu penceramah atau muballigh secara pribadi. Karenanya, dengan hadirnya berbagai wadah dan badan-badan keagamaan, maka aktivitas tarbiyah dan dakwah pun akan lebih strategis dan mencapai jangkauan yang lebih luas. Kehadiran banyak organisasi keagamaan dengan corak dan metode pelaksanaan programnya yang bervariasi, akan sangat bermanfaat jika tujuannya sama yaitu untuk menumbuhkan kehidupan beragama yang lebih baik, terpadu, murni dan mengikat satu tali persaudaraan serta persatuan ummah demi cita-cita terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat¹².

Keberadaan Wadah Masyarakat Berbentuk Organisasi TASTAFI

Untuk memberikan jawaban dan jalan penyelesaian terhadap masalah-masalah keagamaan dalam situasi yang dihadapi masyarakat dewasa ini, berbagai pihak dan tokoh-tokoh di Aceh telah mendirikan berbagai organisasi, persatuan ataupun ikatan keagamaan. Mulai dari organisasi masyarakat (ORMAS) yang berasal dari dalam maupun dari luar Aceh. Dan salah satunya dalam hampir sepuluh tahun ke belakang, di Aceh telah wujud satu organisasi atau gerakan yang dinamakan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI (Tasauf, Tauhid, dan Fikih). Gerakan ini berawal dari gagasan Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) yaitu Teungku H. Hasanoel Bashry HG, yang

¹⁰ Zulfikar, Dakwah Ulama Dayah Aceh di Masa Pandemi: Gerakan Da'i *Tastafi* di Masa Karantina, Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni 2022)

¹¹ Zulfikar, Dakwah Ulama Dayah Aceh di Masa Pandemi: Gerakan Da'i *Tastafi* di Masa Karantina, Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni 2022)

¹² Mawardi Siregar, Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa, Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan Volume 12 Nomor 2 (2021)

kemudian secara resmi ditubuhkan di Lembaga Pendidikan Islam (Dayah) Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah (LPI MUDI) Samalanga, Bireuen, pada Hari Kamis Tanggal 7 Juni 2012 M. Dan kebetulannya, saat itu beliau memimpin organisasi HUDA dalam masa 2013-2018. Beliau merupakan seorang ulama Aceh yang masyhur lebih dikenal dengan panggilan Abu MUDI karena merupakan pimpinan Lembaga Pendidikan Islam (Dayah) Ma'hadal Ulum Diniyah al-Islamiyah (MUDI) di Mesjid Raya, Samalanga, Aceh.¹³

Kemudian, pendeklarasiannya dilakukan bersamaan dengan pelantikan Pengurus Pusat TASTAFI di halaman Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada 17 April 2018, yang dalam acara tersebut dihadiri oleh ratusan ulama dayah dari seluruh Aceh, para pendidik, muballigh, akademisi dan bermacam-macam profesi dan pendukung gerakan pengajian Islam. Dengan satu tekad untuk menjadikan lembaga tersebut sebagai organisasi yang berfungsi mengkaji dan menyiarkan ilmu Agama Islam yang berfaham Ahlussunnahwaljamaah menuju penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Sedangkan dari sudut I'tiqad dan amalannya, Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI ini beraqidah Ahlusunnah wal Jama'ah, dalam bidang tauhid mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; sementara dalam bidang fiqhnya mengikuti salah satu dari Mazhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali); dan dalam bidang tasawuf mengikuti mazhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali¹⁴.

Sebagai sebuah organisasi yang bersifat sosial kemasyarakatan, ia memiliki tujuan yaitu untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fiqah yang berdasarkan Ahlussunnah wal Jama'ah, dan melindungi lembaga-lembaga pendidikan Islam dayah atau pondok, balai pengajian, majelis ta'lim, majelis zikir, dan masyarakat umum daripada ajaran sesat, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, serta mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang madani¹⁵.

Oleh karena itu, maka berdasarkan permasalahan yang tersebut di atas, kajian ini dirumuskan untuk memberikan satu jawaban dan gambaran yang komprehensif tentang peranan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI ini dalam memperkuat pendidikan ummat Islam di Aceh. Dan secara lebih spesifik kajian ini diharapkan dapat dilaksanakan dengan

¹³ Zulfikar, Muhibuddin, Tastafi Organisasi Keagamaan Ulama Dayah di Aceh, Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1, No.11, Oktober 2022 _ISSN : 2810-0581

¹⁴ Wawancara dengan Tgk Muhammad Hatta, Lc, M.Ed (Wakil Ketua Bidang Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri, Pengurus Pusat Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI, 1 November 2018.

¹⁵ Idem

tujuan untuk; 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran tentang keberadaan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI dalam konteks masyarakat tradisional di Aceh dan pola implementasi kegiatannya dari waktu ke waktu, strategi yang dilakukan dan respon umat terhadap plan kerja yang dijalankan. 2). Untuk mengetahui sejauh mana Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI berperan dalam proses memperkuat fungsi dakwah dan pendidikan Islam dan sejauh mana keberadaan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI mampu meningkatkan kehidupan dan kesadaran masyarakat dalam mempertahankan tradisi keislaman di Aceh. 3). Diharapkan juga, melalui penelitian ini akan terungkap bentuk program kerja dan kegiatan kelembagaan dalam memperkuat keberadaan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI di semua kawasan, dan dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi masyarakat sekarang ini dalam menyukseskan pelaksanaan Syariat Islam.

Berdasarkan dari latar belakang kajian yang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya tergambar ke dalam beberapa pertanyaan inti dari permasalahan studi yang akan dikaji dalam penyelidikan ini, yaitu: 1). Bagaimanakah proses pembentukan dan penyusunan nilai-nilai dasar ideologis yang dilakukan oleh organisasi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI ini dalam memperkuat eksistensi kelembagaannya?. 2). Apa sajakah bentuk gerakan dan strategi pendidikan yang dilakukan oleh lembaga ini terkait penguatan dan pembinaan umat serta memperkokoh syariat Islam di Aceh yang berazaskan ahlussunnah waljama'ah? 3). Bagaimanakah strategi sosialisasi dan jalinan kerjasama yang digerakkan oleh organisasi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI dalam mempertahankan, memperkuat dan menyemarakkan syiar-syiar Islam di Aceh sesuai dengan tradisi keislaman yang berlandaskan i'tiqad ahlussunnah wal-jama'ah?

Sebagai tinjauan dalam kajian perpustakaan, terdapat banyak studi dan penyelidikan yang telah dilakukan di Aceh berkenaan dengan isu-isu organisasi dakwah dan pendidikan, dan beberapa kajian yang berkaitan langsung dengan peranan TASTAFI dalam isu sosial keagamaan di Aceh yang telah dilaksanakan, antara lain:

1. Studi dan kajian yang dilakukan oleh Dr Zulfikar, MA (Pensyarah Komunikasi Dakwah pada Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah, Aceh) pada tahun 2022 dengan thema 'Dakwah Ulama Dayah Aceh di Masa Pandemi: Gerakan Da'i *Tastafi* di Masa Karantina'.
2. Studi dan penelitian yang dilaksanakan oleh Dr T.Wildan, M.Ag ((Pensyarah Fakulti Ushuluddin dan Dakwah Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cotkala Langsa, Aceh) pada July tahun 2022, yang bertajuk 'The

Contribution of Majelis Taklim Tastafi in Shaping the Spiritual Dimension of Langsa City Community’.

3. Studi dan kajian yang dilakukan oleh Mawardi Siregar (Penyelidik Akademik dari Sumatera Utara dalam bidang Komunikasi Dakwah pada tahun 2021 dengan tajuk ‘Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa’ dalam Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan.

Dari ketiga studi dan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran organisasi dakwah dan pendidikan seumpama Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI di sejumlah wilayah di Aceh telah mendapat sambutan positif bagi masyarakat, walau masih ditemui berbagai hambatan yang ada pada umat Islam itu sendiri dalam proses menjalankannya. Keberhasilan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI sebagai suatu basis kekuatan umat sangat tergantung pada kemampuannya untuk memainkan peranan strategisnya dalam masyarakat. Hasil dan temuan penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan hasil yang signifikan dengan indikasi telah mampu menghimpun dan mengajak umat agar senantiasa menjaga tradisi Islam di Aceh.

Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak dan stakeholder yang berkenaan. Pertama, secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan tentang arti penting keberadaan dan keberlanjutan program organisasi keislaman seperti Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI dalam bidang pendidikan dan dakwah serta dapat memberikan wawasan khusus terkait dengan implementasi dan pendayagunaan pertubuhan berkenaan dalam memperkuat aqidah ummat. Kedua secara praktis, hasil dari kajian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan rujukan empiris bagi berbagai lembaga atau organisasi masyarakat Islam, pemerintah dan juga para pihak yang fokus dalam dunia pendidikan, agar tergambar secara rinci dan jelas tentang peranan dan kondisi syariat Islam selama ini sehingga dapat menjadikannya sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan dan program kerja serta boleh memperbaharui orientasi ke arah sistem manajerial yang lebih baik dimasa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif itu merupakan pola yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional. Metode penelitian kualitatif dalam praktiknya sangat tergantung pada kemampuan penelitiannya, dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku juga fungsionalisasi organisasi pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.¹⁶

Dalam jenis penelitian ini, proses pendataan informasi yang digunakan yaitu berdasarkan penelitian lapangan (*field research*). Dan untuk melakukan pengumpulan data di lapangan, studi dijalankan dengan data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk teknik observasi, tata cara dipelajari untuk mendapat gambaran mengenai fenomena dengan mengamati perkembangan secara langsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI di dalam masyarakat yang menjadi sasaran. Sementara teknik wawancara secara mendalam dilaksanakan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan para narasumber,¹⁷ yang dalam hal ini adalah para pengurus inti organisasi dan para pimpinan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI. Metode ini untuk memperoleh informasi tentang peranan dan kegiatan-kegiatan yang dapat menggambarkan kontribusi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI selama ini. Sedangkan untuk teknik analisa dokumen, dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya¹⁸.

Dalam proses analisis semua data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumentasi, maka langkah untuk menganalisis data secara kualitatif; data dimunculkan dalam bentuk diskripsi kata-kata dan bukan angka-angka. Analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis model interaktif yaitu dengan menggunakan tiga akar kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan

¹⁷ Best, J.W & Kahn, J.V. (1996). *Research in Education*. London: Allyn and Bacon.

¹⁸ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta

kesimpulan atau verifikasi. Sementara untuk penyajian dan laporan data agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini, maka penelitian menyajikan data dalam bentuk teks naratif, kolom dan pointer uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh informasi, data dan keterangan tentang profil, kiprah dan strategi dalam pendidikan ummat yang dilaksanakan oleh organisasi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI ini, kajian ini telah memfokuskan beberapa serial wawancara mendalam dan diskusi yang dilakukan dengan sejumlah pengurus inti Pengurus Pusat lembaga tersebut. Disamping melakukan telaah dokumentasi dan publikasi yang menyangkut dengan keberadaan dan kiprah organisasi tersebut selama ini.

Profil Organisasi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI

Sebagaimana layaknya organisasi-organisasi yang resmi lainnya, keberadaan Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI telah memiliki keabsahan dan badan hukum yang sah, dan juga memiliki statuta yang lengkap dan menjadi ruh serta semangat seluruh pengurus dan anggota dalam menjalankan roda organisasi maupun kegiatan pendidikan keummatannya. Sebagai azasnya, lembaga ini berpegang teguh pada prinsip Islam yang merujuk kepada dasar al-qur'an, as-sunnah, al-ijma' dan al-qiyas didalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara sesuai peraturan-perundangan yang berlaku. Sementara prinsipnya secara kelembagaan dalam beraqidah dan pegangan amaliyah nya, Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI senantiasa beraqidah Ahlusunnah wal Jama'ah, dengan mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang tauhid. Sedangkan dalam hal hukum dan fiqh Islam senantiasa mengikuti salah satu dari mazhab yang empat yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali serta dalam hal amalan tasawufnya mengikuti mazhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali¹⁹.

Pada sisi yang lain, sebagai sebuah organisasi yang berbentuk sosial kemasyarakatan, Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI memiliki tujuan yang akan dicapai pada masa depan nya dengan target untuk menyampaikan dan membumikan ajaran tasawuf, tauhid, dan fiqh berdasarkan pedoman Ahlussunnah wal Jama'ah, disamping bertujuan untuk memberikan penguatan dan perlindungan kepada lembaga-lembaga

¹⁹ Wawancara dengan Dr Tgk Muntasir A.Kadir MA, (Sekretaris PP Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI), pada Tanggal 20 Desember 2018

pendidikan Islam yang berbentuk dayah di Aceh, atau balai-balai pengajian yang ada. Begitu pula dengan majelis-majlis ta'lim dimana pun atau majlis-majlis zikir dan juga masyarakat umum lainnya dari pengaruh dan ajaran sesat, termasuk juga paham liberalisme, sekularisme dan radikalisme yang ada dan berkembang dewasa ini. Sebagai suatu kesempurnaan dari semua itu, lembaga ini juga berjuang dengan segala upaya agar dapat berpartisipasi untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang madani²⁰.

Sebagai pedoman penting yang menjadi spirit organisasi, lembaga keislaman ini mempunyai suatu misi perjuangan yang jelas, yakni menjadikan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi sebagai sebuah lembaga yang berfungsi untuk mengkaji dan menyiarkan ilmu-ilmu agama Islam yang berdasarkan pada fahaman ahlussunnah waljamaah menuju penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Visi ini akan menjadi target pencapaian yang akan diusahakan kewujudannya secara berkesinambungan mulai dari waktu sekarang sampai jangka panjang, dengan tiga pilar utama yang tercermin secara jelas dalam berbagai publikasi dan sosialisasinya, yaitu yang menunjukkan bahwa lembaga ini dibangun berteraskan tiga unsur utama ajaran Islam, yaitu Tasawuf, Tauhid dan Fiqh, yang terlihat jelas ilustrasinya pada bentuk dasar logo organisasi²¹.

Dalam hal susunan keorganisasian dan kepengurusannya, menurut hasil telaah dokumentasi di sekretariatnya, lembaga ini mempunyai struktur organisasi yang lengkap dan memiliki cakupan pengurus diseluruh wilayah di Aceh, mulai tingkat Pengurus Pusatnya yang saat ini diketuai oleh Tgk Muhammad Amin Daud atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ayah Cot Trueng dan merupakan pimpinan Lembaga Pendidikan Islam (Dayah) Raudhatul Ma'arif di Cot Trueng Kecamatan Muara Batu, Aceh Utara. Kemudian pengurus-pengurus wilayah di semua kabupaten/kota dan kecamatan seluruh Aceh, yang dilengkapi dengan keberadaan personalianya terdiri dari Dewan Penasehat, Dewan Pakar dan Pengurus Harian. Disamping itu, terdapat pula pengurus diberbagai wilayah di luar Aceh bahkan sampai luar negeri, seperti di Malaysia, Brunei Darussalam dan sejumlah negara lain yang terutamanya terdapat komunitas masyarakat Aceh Diapora disana.

²⁰ *Idem*

²¹ Wawancara dengan Dr Tgk Safriadi MA, (Wakil Sekretaris PP Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI), pada Tanggal 22 Desember 2018

Untuk keberlanjutan roda organisasi, Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi senantiasa menjalankan prinsip muwafakat dalam mengambil suatu keputusan melalui system permusyawaratan yang meliputi tingkatan tertingginya yaitu muktamar, kemudian musyawarah, silaturahmi, muzakarah serta bentuk-bentuk pertemuan komunikasi lainnya yang sepanjang hal tersebut dianggap perlu. Sementara itu untuk menjalankan program dan kegiatan yang telah direncanakan, dukungan pendanaan dan keuangan lembaga biasanya bersumber dari sumbangan, infaq, sadaqah, hibah, dan wakaf serta iuran dari anggota. Ditambah juga dengan menjalankan usaha-usaha yang dikelola Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi sendiri serta donasi-donasi lainnya yang tentunya bersifat halal, tidak mengikat dan tidak melanggar aturan hukum dan peraturan yang berlaku²².

Strategi dalam Pendidikan Ummat

Dalam menjalankan strategi pendidikan bagi public (ummat), terutamanya dalam hal penguatan dan pengajaran tentang tauhid, fiqh dan tashawuf, Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI memiliki komitmen sesuai dengan visi dan misi organisasi yang kemudian dijabarkan kedalam berbagai langkah, kegiatan dan program-program kerja secara bertahap serta turut menerapkan pola evaluasi rutin yang dilakukan biasanya setiap tahun. Sedangkan garis-garis besar yang melandasi strategi pendidikan ummat diwujudkan dengan melakukan sejumlah agenda utama, yaitu:²³

1. Organisasi ini secara konsisten melaksanakan kajian-kajian secara ilmiah dan penelitian tentang isu-isu seputar problematika keagamaan untuk memberikan solusi dan jalan keluar terhadap berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat terutamanya yang berkaitan dengan bidang Tasawuf, Tauhid dan Fiqh.
2. Lembaga ini senantiasa focus melaksanakan dan menyemarakkan syiar-syiar agama melalui acara-acara pengajian, zikir dan dakwah islamiyah diberbagai tempat dengan tetap mendasari dan mengikuti fahaman ahlussunnah wal jama'ah kepada masyarakat dengan menitik beratkan pada kajian dan rujukan pada kitab-kitab yang ma'ruf serta bersumberkan dari pada pegangan mazhab-mazhab yang muktabar.

²² Wawancara dengan Dr Tgk Amrizal J Prang, MA, (Ketua Divisi Hukum dan Advokasi, PP Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI), pada Tanggal 23 Desember 2018

²³ Notulensi Hasil Rapat Kerja Tahunan Pengurus Pusat Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI tahun 2019 di Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb, Kab Bireuen.

3. Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI tetap mengutamakan ikatan untuk menjalin ukhuwah Islamiyah sesama ummat Islam dan selalu mengedepankan system musyawarah dalam membina interaksi dan hubungan antar lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti dayah (pondok pesantrian), balai-balai pengajian, forum-forum majelis ta'lim dan berbagai majelis zikir dengan tetap berusaha untuk membangun tradisi budaya yang islami dan pendekatan-pendekatan yang ilmiah.
4. Organisasi ini juga focus menumbuh kembangkan kesadaran dalam masyarakat agar terbina suatu tatanan kehidupan social dan berbudaya secara islami sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang berdasarkan kepada pegangan ahlussunnah wal jama'ah, sebagaimana yang telah diwariskan oleh para ulama-ulama terdahulu dan para pemimpin yang telah membawa peradaban Islam yang maju di Aceh dalam konteks sejarah masa silam.
5. Lembaga ini juga dalam menyikapi idealisme dan pola pemikiran dalam masyarakat, berjuang untuk membangun paradigma berpikir yang konstruktif dalam pemahaman dan pemaknaan ajaran Tasauf, Tauhid, dan Fiqh dari berbagai pengaruh-pengaruh negatif aliran sesat, pemikiran liberalisme, pola hidup sekularisme dan tindakan radikalisme, serta pemahaman-pemahaman lain diluar pegangan ahlusunnah waljamaah.

Dalam memperkuat fungsinya sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang dilahirkan dan berkembang di Aceh, Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi disiapkan sebagai wadah atau organisasi yang menghimpun berbagai unsur dan kalangan para ulama, kaum cerdik pandai atau intelektual, dan para guru atau pendidik di berbagai dayah-dayah atau pondok-pondok pesantren yang ada. Disamping juga berfungsi sebagai wadah untuk penguatan ikatan ukhuwah dan harmonisasi dengan berbagai organisasi dan lembaga masyarakat lainnya yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah Islamiyah.

Pada sisi yang lain, Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi juga senantiasa fokus memelihara dan melestarikan kesinambungan persatuan dan kesatuan dalam ikatan kebangsaan melalui beragam langkah kerjasama dengan banyak pihak serta membangun kemitraan dengan pihak pemerintah, organisasi kemasyarakatan lainnya dan juga seluruh lapisan masyarakat. Bahkan pada setiap jenjang yang ada, organisasi ini turut berfungsi untuk menyiapkan dan menyelenggarakan berbagai program mulai dari jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan tujuan untuk mewujudkan suatu tatanan

masyarakat yang madani di semua kawasan yang ada. Lebih daripada itu, pada beberapa tingkatan kelembagaannya, Majelis Pengajian dan Zikir Tastaifi mempunyai fungsi untuk mendorong dan memotivasi anggotanya untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan keagamaan yang berfahaman ahlussunnah waljamaah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan daro visi dan misi organisasi, terutama yang berkaitan langsung dengan kepentingan mendidik dan membina ummat di era yang penuh dengan tantangan sekarang ini²⁴.

Secara lebih terperinci, selama ini menurut penuturan pengurus inti PP Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI, bahwa kegiatan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi sebagaimana yang telah dirumuskan untuk fokus memberikan pendidikan umat adalah seperti membentuk lembaga kajian dan penelitian dengan berbagai mitra dari pihak lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti dayah dan juga perguruan tinggi yang mempunyai konsentrasi keagamaan yang kuat. Diantaranya adalah kerjasama dengan Lajnah Bahsul Masail (LBM) Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah di Samalanga, Bireuen Aceh tentang kerjasama lembaga kajian dan membahas isu-isu seputar hukum Islam. Begitu pula kerjasama dengan kampus Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah di kabupaten Bireuen, kampus Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdhatul Ulama (STIS – NU) di Aceh Besar dalam bidang riset dan penelitian untuk pengembangan ilmu dan teknologi. Dalam usaha memperkuat bagian dakwah, komunikasi, multimedia dan kaderisasi, wadah ummat ini telah melakukan banyak kegiatan selama ini. Terutama dalam menyiarkan agenda-agenda pendidikan dan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan sarana teknologi informasi sekarang ini. Kerjasama yang dilakukan selama ini seperti dengan Tim Media dan Informasi Dayah Raudhatul Ma'arif di Aceh Utara, pihak MUDI Streaming TV, Radio Yadara dan berbagai pihak lainnya. Begitu pula dalam hal publikasi hasil kajian dan pendidikan yang dilakukan majlis ini mendapatkan dukungan dari berbagai pengelola jurnah dan media massa, termasuk jurnal-jurnal dari beberapa lembaga Ma'had Ali yang ada di beberapa tempat di Aceh²⁵.

Sedangkan kegiatan inti yang paling populer dan masif dilaksanakan oleh Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI, adalah menyelenggarakan berbagai seri pengajian monologis dan dialogis untuk masyarakat umum di berbagai tempat, terutama masjid-masjid, termasuk dayah-dayah, tempat-tempat pengajian, majelis ta'lim kepada publik

²⁴ Wawancara dengan Dr Tgk Muntasir A.Kadir MA, (Sekretaris PP Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI), pada Tanggal 20 Desember 2018

²⁵ *Idem*

secara terbuka dan biasanya disiarkan langsung dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Kegiatan ini sudah tercatat setiap bulanan seperti dilaksanakan pada akhir bulan di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang biasanya menghadirkan pendiri dan juga pembina lembaga TASTAFI yaitu Abu Syeh Tgk H Hasanoel Bashry atau para ulama yang lain dari pimpinan inti forum pengajian ini. Kerja sama dalam hal ini melibatkan pihak pengurus dan Unit Pelaksana Tugas Dinas (UPTD) Dinas Syariat Islam di bawah Pemerintah Aceh dan pimpinan gampong (desa) Kampung Baru, Kota Banda Aceh²⁶.

Demikian juga kegiatan serupa juga dilaksanakan secara rutin di mesjid-mesjid agung pada level kabupaten kota se-Aceh dan juga mesjid-mesjid jami' pada berbagai kota kecamatan yang ada. Dan biasanya program-program tersebut mendapatkan dukungan luas dari masyarakat, tokoh-tokoh dan para donatur yang secara suka rela membantu suksesnya kegiatan pendidikan ummat tersebut. Di samping melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajian, forum ini juga menyelenggarakan acara-acara zikir disela-sela pemberian taushiah dan tazkirah dari para penceramah. Zikir dan wirid yang dibawakan biasanya mengikuti pedoman dari para guru dan ulama yang telah memberikan tuntunan agar tidak keluar dari kaidah-kaidah yang baik dan dibenarkan dalam agama.

Untuk memperluas jangkauan dan cakupan kegiatan organisasi, Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI juga memaksimalkan kegiatan silaturahmi dan membina hubungan kerjasama antar organisasi yang sampai ke tingkatan luar negeri. Dan untuk memperkuat ukhuwah dan harmonisasi antar lembaga dan komunitas dakwah, acara-acara seperti peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan Maulidurrasul, Isra' Mi'raj dan lain-lain biasanya menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan. Langkah-langkah semacam ini biasanya sering dilaksanakan sampai ke Malaysia, dimana komunitas masyarakat Aceh dan Melayu menaruh perhatian dan partisipasi yang aktif selama ini²⁷.

PENUTUP

Kehadiran organisasi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI di Aceh belakangan ini melalui proses pembentukan wadah kelembagaan di seluruh wilayah Aceh, luar Aceh

²⁶ Wawancara dengan Tgk Marwan, (Ketua Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI Kota Banda Aceh), pada Tanggal 26 Desember 2018

²⁷ Wawancara dengan Dr Tgk Muhammad Hatta, LC, M.Ed, (Wakil Ketua Divisi Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri PP Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI), pada Tanggal 26 Desember 2018

bahkan luar negeri disertai penanaman nilai-nilai dasar ideologis yang kuat, telah menambah kekuatan khazanah ummat Islam di Aceh dalam memperkuat eksistensi syariat Islam dan menjadi sarana pendidikan publik dalam penyebaran pengetahuan ilmu-ilmu agama terutama dalam lingkup tauhid, fiqh dan tasawuf sehingga turut memperkuat keberadaan budaya dan tradisi keislaman di Aceh yang sudah lama terbina dengan baik. Di samping memperkuat eksistensi kelembagaan dengan memperluas keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan organisasi ini.

Bentuk gerakan dan strategi pendidikan yang dilakukan oleh Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI dalam rangka penguatan dan pembinaan ummat agar berpegang teguh dengan i'tiqad dan amaliyah yang berlandaskan prinsip ahlussunnah waljama'ah telah dijalankan dengan pendekatan yang luas, terstruktur melalui perencanaan yang baik. Mulai dari tingkatan gampong, kecamatan, kabupaten hingga ke level yang mencapai ke berbagai aspek dan lingkungan masyarakat. Penguatan fungsi masjid-masjid, meunasah-meunasah, balai-balai pengajian dan tempat-tempat majlis ta'lim telah menjadi bagian penting dalam proses menjalankan misi perjuangan organisasi TASTAFI ini.

Demikian pula dalam hal strategi sosialisasi dan hubungan kerja sama telah dijalankan oleh organisasi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI dengan berbagai pihak, seperti lembaga-lembaga pendidikan Islam, kalangan birokrasi dan pemerintahan, swasta, lembaga-lembaga independen bahkan perguruan tinggi dalam mempertahankan, memperkuat dan menyemarakkan syiar-syiar Islam di Aceh. Penggunaan sarana informasi dan komunikasi juga telah dipertingkatkan sehingga kegiatan-kegiatan lembaga ini dapat di akses oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Geno Berutu, Penerapan Syariat Islam Aceh dalam Lintasan Sejarah, (Sekolah Pascasarjana (SPs) UINSyarif Hidayatullah Jakarta), *Istinbath : Jurnal Hukum*, Vol. 13 Nomor 2, November 2016
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arskal, Salim, "Dynamic Legal Pluralism in Modern Indonesia: State and the Sharia (Court) in the Changing Constellations of Aceh", *First International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies*, 24-27 February 2007
- Best, J.W & Kahn, J.V. (1996). *Research in Education*. London: Allyn and Bacon
- H. Mohammad Said, *Buku : Aceh Sepanjang Abad (Jilid Kedua)*; Dicetak oleh P.T. Percetakan Prakarsa Abadi Press; Diterbitkan oleh P.T Harian Waspada; Medan. Tahun 1991.
- Mawardi Siregar, *Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa*, *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* Volume 12 Nomor 2 (2021) 78-90 DOI: 10.32505/hikmah.v12i2.3438
- T.Wildan, *The Contribution of Majelis Taklim Tastaifi in Shaping the Spiritual Dimension of Langsa City Community*, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol.6, No.2, July 2022
- Zulfikar, Muhibuddin, *Tastaifi Organisasi Keagamaan Ulama Dayah di Aceh*, *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.11, Oktober 2022 _ISSN : 2810-0581
- Zulfikar, *Dakwah Ulama Dayah Aceh di Masa Pandemi: Gerakan Da'i Tastaifi di Masa Karantina*, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni 022) <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2788> hlm. 132-146
- Notulensi Hasil Rapat Tahunan Pengurus Pusat Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI tahun 2019 di Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb, Kab Bireuen
- Wawancara dengan Dr Tgk Muntasir A.Kadir MA, (Sekretaris PP Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI), pada Tanggal 20 Desember 2018
- Wawancara dengan Tgk Muhammad Hatta, Lc, M.Ed (Wakil Ketua Bidang Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri, Pengurus Pusat Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI, 25 Desember 2018.
- Wawancara dengan Dr Tgk Safriadi MA, (Wakil Sekretaris PP Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI), pada Tanggal 22 Desember 2018
- Wawancara dengan Tgk Marwan, (Ketua Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI Kota Banda Aceh), pada Tanggal 26 Desember 2018.
- Wawancara dengan Dr Tgk Amrizal J Prang, MA, (Ketua Divisi Hukum dan Advokasi, PP Malis Pengajian dan Zikir TASTAFI), pada Tanggal 23 Desember 2018